

Ide Bentuk Simbologi Pewayangan pada Baju Modest Wear sebagai Media Berkreasi Seni

Dhea Azhari^{1✉}, Mayang Anggrian¹

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2024
Disetujui Maret 2024
Dipublikasi Juni 2024

Kata Kunci:

Pewayangan, Simbol,
Estetika

Abstrak

Pewayangan Jawa merupakan suatu kebudayaan Indonesia yang sangat indah dan menarik. Dengan kebudayaan Indonesia yang begitu indah dan sangat memanjakan mata tersebut tentunya kita dapat melestarikan kebudayaan tersebut dengan cara membuat motif pewayangan dengan figur wanita atau pembordir. Tidak hanya itu simbol yang terkandung dalam motif tersebut tentunya memiliki makna tersendiri bagi para Seniman yang membuatnya. Dalam penelitian ini akan membahas tentang ide bentuk penggunaan simbologi pewayangan pada baju fashion show dengan menggunakan teori estetika untuk menganalisis hasil data-data yang sudah diperlukan. Penelitian ini Tentunya juga menggunakan metode kuantitatif yang berupa hasil deskripsi tentang terjawabnya rumusan masalah seperti latar belakang tentang seniman lalu proses kreatif dari karya tersebut dan juga dari analisis karya tersebut. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan kita sebagai orang awam akan terus mengingat kebudayaan Indonesia atau seni dari Indonesia yang sangat menawan. Dalam hal ini melestarikan kebudayaan juga bisa diaplikasikan pada baju fashion modest wear.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah beragam dari bentuk dan tradisi yang terkandung didalamnya. Di era modernisasi ini, banyak sekali budaya-budaya Indonesia yang diakulturasi dengan seni kontemporer, misalnya saja wayang. Wayang merupakan seni dari tradisi yang keberadaanya dilestarikan hingga kini. Wayang sendiri adalah perwakilan dari perilaku manusia yang digambarkan pada figur wayang. Yang mana manusia tentunya memiliki berbagai bentuk sifat, baik dan buruk, benar dan salah, juga sifat lainnya.

Kesenian wayang menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Wayang sendiri memiliki banyak macam dengan berbagai ciri khas daerahnya masing-masing. Seni wayang akan terus berkembang dan tumbuh di Indonesia. Kesadaran masyarakat dalam mendukung wayang tetap ada di Indonesia juga tercermin dalam proses kreatif dalam pembuatan baju fashion yang menggunakan wayang sebagai motif

dalam berkreasi seninya. Wayang yang hanya kita ketahui sebagai media dalam berdakwah dan memberikan pesan moral juga bisa menjadi ide visual motif dalam baju yang dikenakan di aktivitas sehari-hari

Pakaian nyentrik yang digunakan dalam fashion show merupakan bentuk dari adanya modernisasi yang masuk ke dalam Indonesia. Pakaian dengan bentuk dan siluet yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen tersebut dapat dipadukan dengan kombinasi antara siluet atau motif wayang dan juga tambahan dari manipulasi kain. Simbol dan arti yang terkandung dalam desain motif tentunya disesuaikan dengan makna akulturasi budaya Jawa dan era modern.

Tidak hanya itu, pakaian nyentrik yang selalu disuguhkan dalam fashion show juga bisa menjadi ajang dalam mempromosikan kebudayaan yang dimiliki Indonesia dalam bentuk pengumpulan inspirasi untuk siluet,



bahan, detail pada kain yang tentunya ada karena pengembangan ide desain dalam sketsa dan proses pembuatan baju fashion.

“Pada dasarnya, fungsi dasar seorang desainer fashion dalam industri fashion adalah merancang atau mendesain pakaian, melakukan keterampilan menjahit (memotong kain, menjahit kain), serta mampu menjualnya.” (Adlien Fadlia & Taruna Kusmayadi, 2012:14)

Dengan adanya kombinasi tersebut, kebudayaan wayang pun juga bisa dilestarikan dalam bentuk seni terapan. Wayang yang awalnya hanya terbentuk untuk hiburan, kini bisa menjadi sebuah desain motif yang sangat indah dan memberi kesan mewah dalam pengaplikasian yang tepat.

Dalam penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwasanya ada tiga rumusan masalah yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimana latar belakang dan ketertarikan seniman terhadap wayang dalam membuat karya. (2) Bagaimana tentang proses kreatif seniman yang berupa ide, konsep, dan teknik dalam membuat karya. (3) Bagaimana karakteristik dari motif wayang yang digunakan dengan menggunakan teori estetika.

Dengan tujuan membuka wawasan kepada masyarakat tentang kebudayaan wayang yang harus selalu ada dan lestari sebagai kebudayaan asli Indonesia. Dengan cara menjadikan wayang sebagai ide visual atau motif dalam baju fashion yang tentunya digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Dengan begitu, masyarakat tetap bisa melestarikan wayang dalam barang yang akan digunakan sehari-harinya. Manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah peningkatan dalam mengenalkan kebudayaan Indonesia terutama wayang pada masyarakat luas. Yang mana, perlahan-lahan kebudayaan kita hilang dan tergantikan dengan kebudayaan asing dari dampaknya modernisasi. Maka dari itu, penelitian ini membantu masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan wayang dalam bentuk motif pada baju fashion yang sangat digandrungi oleh semua kalangan. Dengan perpaduan tersebutlah wayang dapat dikenal secara luas dan tetap mempertahankan kebudayaan Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data yang didapat. Dalam penggunaan penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif, sehingga hal yang berhubungan dengan simbolik pewayangan Jawa akan dideskripsikan secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian (Moelong, 2012:5).

Sumber data yang konkret digunakan untuk menunjang keberhasilan dari penelitian yang akan dilakukan. Dari pengambilan dan pengumpulan data akan dibagi menjadi dua bagian yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder sendiri bisa berupa hasil data seperti hasil wawancara, foto dokumentasi bersama seniman, data sosial media, bahkan data dari kajian pustaka sebelumnya.

Data primer sendiri meliputi data-data utama yang menjadi poin penting untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirancang. Seperti halnya data primer adalah biodata atau biografi seniman tentang latar belakang beliau dalam berproses karya seni, foto atau video dokumentasi terkait proses selama berkreasi secara langsung, dan juga kajian pustaka terdahulu seputar ilmu atau karya seni yang serupa dengan karya yang seniman kerjakan. Sedangkan data sekunder yaitu data tambahan guna melengkapi yang memvalidasi data hingga data tersebut menjadi data yang konkret.

Data akan digunakan dalam menunjang penelitian ini adalah hasil dari wawancara bersama narasumber bernama Dr. Nurul Hidayati, S.Pd., M.Sn. yang merupakan dosen aktif di Universitas Negeri Malang sebagai Dosen Fakultas Vokasi program studi Desain Mode serta pemilik dari butik Almira Fashion

Handmade yang berlokasi di Jl. Sunan Muria II No.16, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, serta analisis dokumen dari akun media sosial Instagram

@almirahandmade. Pemilihan sumber data diselenggarakan dengan topik yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini. Dalam pemilihan sumber data, diperlukan observasi terhadap data-data konkret yang akan dicantumkan dan dapat dipertanggungjawabkan hasil dan keabsahan dalam penelitian ini.

Pada penelitian kali ini, instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi karya, pengumpulan dokumentasi, serta interview dengan narasumber. Objek penelitian ini sendiri adalah baju Fashion Kontemporer hasil karya dari Dr. Nurul Hidayati, S.Pd., M.Sn. yang dirancang dan ditampilkan pada ajang Fashion Show pada tahun 2021. Pengumpulan dokumen sendiri akan diambil dari beberapa sumber, seperti website, media sosial dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan untuk pengumpulan data dengan cara interview, akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan tentang topik yang akan dibahas bersama narasumber.

Observasi dilakukan melalui pencarian data dari website resmi Universitas Negeri Malang guna mencari informasi terkait latar belakang seniman yaitu sebagai dosen Tata Busana dan juga pernah menempuh pendidikan di ranah seni rupa. Tidak hanya itu, observasi lainnya juga dipergunakan untuk mengetahui karya seni yang beliau unggah di laman sosial media Instagram dengan username @almirahandmade. Interview dengan teknik depth interview digunakan guna mendapatkan sumber data dari seniman secara langsung tanpa ada perantara. Yang mana tentunya sumber data yang langsung berasal dari seniman memiliki nilai keabsahan yang tinggi dibanding dengan sumber data yang bersifat observasi yang hanya mencari dan mengolah data yang sudah tersedia di berbagai platform. Tempat penelitian tentunya akan dilaksanakan di kediaman beliau di Jl. Sunan Muria II No.16, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Kebebasan Pribadi Seniman Dalam Mengembangkan *Style Artistik*

1. Latar Belakang seniman



Gambar 1. Dr. Nurul Hidayati, S.Pd., M.Sn.

Dr. Nurul Hidayati, S.Pd., M.Sn. merupakan seniman dan juga dosen aktif di Universitas Negeri Malang sebagai dosen fakultas vokasi program studi desain mode serta pemilik dari butik Almira fashion handmade yang berlokasi di Jalan Sunan Muria 2 Nomor 16 Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, yang memiliki ketertarikan terhadap seni di bidang *fashion handmade*. Ketertarikan Nurul Hidayati terhadap fashion handmade tidak serta merta membawanya menuju bidang fashion handmade yang lebih detail seperti hanya sulam dan bordir tangan. Ketertarikan tersebut semakin besar ketika Nurul Hidayati memiliki latar belakang dengan kehidupan sosial yang dikelilingi oleh para pembordir. Pengaruh yang diperoleh Nurul Hidayati tidaknya berasal dari lingkungan sosial, melainkan juga berasal dari tempat tinggalnya sendiri. Dari kesempatan yang didapatkan dari bordir, tentunya membuat Nurul Hidayati ingin menjadikannya sebagai peluang bisnis di bidang fashion handmade. Fashion handmade sendiri tentunya memiliki keunikan sendiri, terlebih lagi dari keterbatasan produk yang dihasilkan ke permukaan. Dari keunikan dan keterbatasan jumlah produk itulah yang

membuat karya seni terutama yang berasal dari handmade memiliki nilai jual yang sangat tinggi.

Dalam ketertarikannya terhadap fashion handmade terutama bordir, Nurul Hidayati mencoba untuk menggali seni tersebut. Selain dari background lingkungan sosial, latar belakang pendidikan juga dapat mempengaruhi ketertarikan terhadap bordir atau sulam tangan. Latar belakang pendidikan yang berkecimpung di bidang seni seperti bidang fashion pada saat beliau mengambil S1, hingga beliau merambah pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hingga mampu menempuh pendidikan S3. di samping beliau mengembangkan usaha berdasarkan minat beliau terhadap fashion, tentunya beliau mencari ketertarikan lain selama beliau mengejar pendidikan. Setelah banyaknya riset yang beliau lakukan beliau akhirnya jatuh kepada pilihan bordir dan sulam tangan. Dalam pilihan tersebut pun ketertarikan beliau selaras dengan lingkungan sosial dan lingkungan rumah yang Sedari Dulu memang berkecimpung di dalam hal bordir dan sulam juga merajut. Riset itu dimulai dari beberapa aspek latar belakang dan juga arah penelitian kita itulah yang membuat beliau tertarik untuk menciptakan dan juga mengembangkan tentang seputar fashion atau bordir dan sulam. Dalam fashion handmade yang beliau kembangkan dan beliau ciptakan tentunya lebih mengangkat kepada fashion handmade itu sendiri dan terkadang juga arahnya akan lari ke arah fashion Nusantara.

2. Proses Kreatif

Awal mula Nurul Hidayati mengangkat motif wayang sebagai motif dalam baju modest wear yang dia ciptakan adalah dengan awal latar belakang membuat sebuah karya yang memang itu adalah hal baru dari keseharian beliau dalam berkarya. Karya ini akan lebih banyak pada bordir dan sulam di mana yang mendominasi motif-motifnya itu adalah bunga. Dari situlah beliau ingin membuat karya ini atau wayang ini merupakan suatu kebaruan dari karya-

karya disertasi beliau seputar tentang motif wayang yang beliau angkat. Tapi motif yang beliau angkat merupakan motif buatan beliau sendiri yang mana dalam hal pembuatan motif tersebut beliau menggunakan pendekatan ahli Wahana untuk membuat sebuah motif yang berdasarkan dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungan para pembordir itu sendiri yang mana itu juga menjadi latar belakang beliau tertarik dengan bidang bordir.

Beliau menciptakan motif baru karena beliau ingin menciptakan motif-motif yang merupakan visualisasi dari representasi dari para pekerja atau lingkungan sosial para pembordir. Dari sinilah beliau merasa bahwa motif pewayangan yang beliau buat adalah sebuah kebaruan dari Motif bordir motif sulam yang ada sekarang yang didominasi oleh motif-motif flora dan fauna. Dalam proses mendapatkan ide atau mengembangkan ide dalam membentuk motif tersebut beliau tentunya perlu melakukan riset yang dimulai dari saat beliau menempuh pendidikan di S1 yang mana beliau mengangkat tentang bordir itu sendiri dan sampai dengan jenjang yang tinggi yaitu S3. Riset yang dilakukan tentunya memakan waktu yang cukup lama yang mana karena ini merupakan implementasi dari kehidupan keseharian beliau saat beliau berada di kampung halamannya. Awal mula berprosesnya ide bentuk tersebut dimulai dengan cara melihat sebuah fenomena sosial yang terjadi di lingkungan beliau di lingkungan kehidupan pribadi beliau di lingkungan berkarya beliau jadi ketika pendekatan ahli Wahana tersebut digunakan kemudian menemukan sampai akhirnya memindahkan dari apa yang ada di pemikiran beliau menjadi sebuah objek lain yaitu motif.

Dalam proses pengkaryaan atau pembuatan motif pewayangan pada baju modest wear tentunya melibatkan pembordir-pembordir kecil di sekitar rumah atau lingkungan saat beliau tertarik oleh hal bordir. Beliau mengajak kerjasama

pada setiap pembordir kecil untuk ikut berpartisipasi dalam membuat motif pewayangan yang terinspirasi dari pembordir itu sendiri atau dari kegiatan pembordiran tersebut. Terkadang dengan melibatkan pengrajin lain itu akan membuat beliau menjadi sedikit susah dalam mentransfer ide beliau kepada sang pengrajin atau sang pembotir untuk membentuk sesuatu apa yang beliau inginkan. Dan tentunya proses itu memerlukan waktu yang sangat panjang sehingga pengrajin biasanya membuat sesuatu seperti yang kita inginkan tentunya dengan komunikasi yang intens agar tidak terjadi kesalahan.

Tentunya dalam proses pembuatan motif pewayangan dengan menggunakan figur wanita atau figur pembordir memberikan kesan dan makna bahwasanya motif berupa bordir tidak akan lekang oleh waktu titik Seiring berjalannya zaman tentunya bordir sangatlah indah dari masa ke masa. Dalam pembuatan motif pewayangan tersebut tentunya beliau berharap agar bisa memfamiliarikan lagi tentang wayang atau kebudayaan nusantara yang lainnya. Dengan begitu kita akan selalu ingat bahwa kita memiliki budaya yang melimpah dan tidak kalah indahnnya dengan seni-seni modern saat ini.

3. Analisis Karya Seni



Gambar 2. Motif wayang pada modest wear

Dalam karya beliau berbentuk motif dengan representasi wanita membordir dan menyulam merupakan inspirasi dari lingkungan sekitar beliau yang memang dari kecil beliau cenderung berkecimpung dengan bordir-pembordir dan menyulam. Dalam karya ini terlihat beliau menggambarkan sosok perempuan yang sedang berkegiatan menyulam menggunakan midangan dan ada figur perempuan memakai hijab atau kerudung dalam analisis karya tersebut tentunya terdapat keindahan di dalam baju model tersebut.

Teori estetika hadir untuk menganalisis karya beliau ini dari sini kita bisa melihat bahwasanya garis yang beliau Gambarkan untuk membuat motif cenderung dipermudah atau bisa dikatakan dengan cara distilasi untuk menambah kesan simple pada motif tersebut lalu dengan adanya pemilihan warna warmtone yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan kegiatan menyulam di luar rumah tersebut tentunya memberikan suasana hangat dengan perbincangan bersama orang-orang terdekat. Tidak hanya itu beliau tentunya juga membuat motif-motif lain yang dinilai memiliki makna tersirat terkait dengan perempuan. Beliau merasa bahwasanya perempuan tidak hanya akan hidup berkecimpung di sekitaran area dapur saja melainkan perempuan-perempuan yang lainnya juga bisa berkecimpung di dalam dunia seni seperti halnya bidang bordir dan sulam tangan tidak dipungkiri bahwa dalam bidang seni handwith tersebut tentunya memberikan kesan unik dan indah karena dibuat langsung oleh tangan manusia dengan mempertimbangkan keindahan-keindahan dan keunikan-keunikan yang Bahkan teknologi atau mesin masih belum mampu Untuk menjangkau keindahan tersebut.

Di sisi lain karya tersebut sangatlah indah dengan implementasi yang dibawa oleh setiap karakter pada masing-masing motif pewayangan tersebut.

PENUTUP

Seni terapan terutama di bidang bordir dan sulam merupakan seni terapan yang sangat indah bila diaplikasikan kepada baju seperti modest wear yang mana dengan tambahan aksen motif-motif berupa motif perempuan dan motif flora akan menambah kesan cantik dan indah pada

baju model Square tersebut. Dengan begitu seni terapan terutama bordir dan sulam tentunya dapat berkembang dengan pesat dengan cara menggabungkannya dengan fashion modis wear. Dalam kolaborasi tersebut tentunya menciptakan sebuah seni yang sangat indah yang dipadukan oleh seni terapan baik seni terapan bordir berupa handmade atau karya seni lainnya,

Motif yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang terjadi di sekitar beliau tentunya membuat motif tersebut memiliki nilai tersendiri dalam hal keindahan karena dalam motif tersebut tentunya mengandung sebuah makna dan harapan yang besar terhadap diri sendiri atau bahkan orang lain yang terlibat dalam pembuatan motif pewayangan pada baju tersebut.

Dalam penelitian ini Tentunya masih banyak kekurangan dan juga lubang dalam mereset topik terkait. Maka dari itu diharapkan kepada peneliti mendatang untuk mereset lebih dalam terkait simbologi dari motif yang dibuat sendiri yang mana motif tersebut terinspirasi dari kehidupan sehari-hari atau dari lingkungan sosial yang dijalani oleh seniman tersebut dengan begitu tentunya diharap penelitian ini dapat menjadi lengkap dan sempurna setelah adanya penyempurnaan terhadap riset dengan topik yang serupa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hasim, M., Umar, N. F., Amiruddin, A., & Sinring, A. (2023). Career commitment based on career identity diffusion among students in vocational higher education.

Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4(2), 209-219.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.598>

Bell, J. (1999). *Doing Your Reserach Project: A Guide for First-Time Researcher in Education and Social Science* (3rd ed.). Buckingham & Philadephia: Open University Press.

Wibisono, F., & Yuwono, B. T. (2023). Javanese Farmers' Pranata Mangsa Concept as the Ideas of Wayang Beber Creation. *ARTISTIC: International Journal of Creation and Innovation*, 4(1), 1-26.
<https://doi.org/10.33153/artistic.v4i1.4499>

Oktorina, K. (2022). Pendekatan Bahasa Rupa dan Semiotika pada Karya Wayang Machine oleh Krisna Murti. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 43-54.
<https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.163>

Arif Dinta Sanjaya & Sigit Wahyu Nugroho. (2023). Konsep dan proses penciptaan seni lukis kontemporer Heri Dono dalam Phantasmagoria of Science and Myth. *SUNGGING: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain, dan Pembelajarannya*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/sungging.v2i1.60396>.